

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM MENSOSIALISASI
BUDAYA DI UKM HIZBUL WATHAN
UNISMUH MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

MAHFUDIN SYUKUR

105337377 13

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MAHFUDIN SYUKUR**, NIM: 10533737713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharran 1439 H
06 Oktober 2017 M.

PANITIA UJIAN

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris : | Dr. Khatiruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji : | 1. Dr. Syafruddin, M. Pd.
2. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd.
3. Asis Nojeng, S. Pd., M. Pd.
4. Rosdiana, S. Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and stamps of the examination committee members)

Disahkan Oleh
Rektor FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM.: 856 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Mensosialisasikan Budaya
dan UKM HIZBUL WATHAN UNISMUH Makassar
Nama : Mahfudin Syukur
Nim : 10533737713
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Yuddin, M. Pd.


Ahdan Syukur, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Irwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

SURAT PERNYATAAN

Nama : **MAHFUDIN SYUKUR**
Nim : 10533 7377 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Mensosialisasi Budaya
Di Ukm Hizbul Wathan
Unismuh Makassar

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2017

Yang Membuat Permohonan

MAHFUDIN SYUKUR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MAHFUDIN SYUKUR**
Nim : 10533 7377 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Mensosialisasi Budaya
Di Ukm Hizbul Wathan
Unismuh Makassar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, September 2017
Yang Membuat Permohonan

MAHFUDIN SYUKUR

MOTTO & PERSEMBAHAN

*Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini,
maka di akhirat dia akan buta dan tersesat
jauh dari jalan (yang benar).
(QS. Al-Isra':72)*

*Jangan pernah menyerah
dengan keadaan. Jika kau tak
bisa berlari maka berjalanlah dan
jika tak mampu berjalan maka
merangkaplah karena waktu tidak
akan berhenti menunggumu
bergerak*

"Sedikit Sicara Banyak Sekerja"

Kupersembahkan karya sederhana ini
Kepada yang selalu menyayangiku, mempercayaku
dan tak pernah meragukan kemampuanku sedikitpun,
Ibunda dan Ayahandaku tercinta SyukurMuktar dan Marlia Lukman.
Adikku-adiku yang yang ku cintai Rahmawati, Amelia, Panji, Rifandi
terkhusus buat Rahmadia Syukur yang selalu menjelma kata-kata sederhana
menjadi butir-butir harapan. Kawan-kawanku seperjuangan kelas D Bahasa
dan Sastra Indonesia 13. yang senantia dalam perjuangan.
Teristimewa Mahmud Taher yang selalu mengajarkan ku tentang arti syukur
dalam kondisi apapun. Terkhusus buat Fatima Isriyanti
yang mengajarkan aku untuk ikhlas menerima perbedaan,
Saudara-saudaraku di Asrama HIPPMAL yang selalu memberikan motivasi
dalam setiap perjuanganku. Teristimewa buat Gerakan Kepanduan Hizbul
Wathan Qabilah Universitas Muhammadiyah Makassar
yang telah memberiku banyak pelajaran hidup
dalam keseharian yang sederhana di Sanggar Bakti,
juga pengalaman menarik, menantang, dan menyenangkan
dalam setiap kegiatan yang selalu mencerminkan kebersamaan
dan rasa persaudaraan yang begitu erat.
“kemarin, saat ini, esok dan selamanya aku pandu HW”

ABSTRAK

Mahfudin Syukur 2017, Skripsi: *Alih Kodedan Campur Kode dalam Mensosialisasi Budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dibimbing Oleh Yuddin dan Abdan Syakur.

Penelitian ini adalah Penelitian Sociolinguistik bertujuan untuk mengetahui bentuk Alih Kode dan Campur kode yang digunakan oleh Anggota UKM dalam mensosialisasi Budaya. Populasi penelitian ini adalah anggota UKM Alih Kode dan Campur Kode. Pelaksanaan pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif.

Data yang terkumpul dianalisis mulai dari pengumpulan data atau observasi terkait masalah yang diteliti, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak anggota UKM Hizbul Wathan yang sering menggunakan Alih Kode dan Campur Kode yang dalam penggunaannya sering terjadi Sosialisasi Budaya yang dimiliki oleh daerah asalnya.

Kata kunci : Alih Kode dan Campur Kode

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. dan salam serta shalawat penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Dengan petunjuk serta nikmat iman dan nikmat kesehatan yang Allah SWT berikan sehingga skripsi yang berjudul ***“Alih Kode dan Campur Kode dalam Mensosialisasi Budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar”*** dapat terselesaikan.

Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis temui. Namun berkat motivasi, dukungan dan bantuan berbagai pihak, segala hambatan dapat terlewati. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S. E., MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M. Pd., Ph. D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Ibu Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. H. Yuddin, S.E., M. Pd Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulissehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Abdan Syakur, S.Pd.,M.Pd. Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulissehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Syafruddin, M. Pd., Dr. Rosmini Madeamin, M. PD., Asis Nojeng, S. Pd., M. Pd., Rosdiana, S. Pd., M. Pd. Selaku dosen penguji skripsi.
7. Semua pihak yang berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.Semoga bantuannya dinilai ibadah oleh Allah SWT, dan semoga karya yang sederhana ini berguna dan bermanfaat bagi para pendidik, peneliti, dan mahasiswa serta perkembangan dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya. Akhirnya, semoga Allah berkenan menerima amal bakti yang diabdikan oleh kita semua.

Makassar, September 2017

Mahfudin Syukur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Profil Lembaga UKM HW.....	6
B. Kajian Teori	11
1. Penelitian Relevan.....	11
2. Sociolinguistik.....	15
3. Kedwibahasaan	17
4. Alih Kode dan Campur Kode.....	18
a. Alih Kode	19
b. Bentuk Alih Kode	22
c. Campur Kode	23
d. Bentuk Campur Kode	25
e. Ciri-ciri Campur Kode	26
f. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode	27
g. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode	28

5. Sosialisasi Bahasa	32
6. Sosialisasi Budaya.....	33
C. Kerangka Pikir	34
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Definisi Istilah.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	52
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
 RIWAYAT HIDUP	
 LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya raya. Tidak hanya kondisi geografis yang luar biasa, tetapi sosiokulturalnya pun beranekaragam. Hal ini karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki keragaman bahasa, sosial budaya, etnis, suku, agama, dan status sosial. Kondisi seperti ini Setyaningsih (2010:80) oleh Watson dikatakan sebagai masyarakat majemuk atau multikultur, yaitu masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan. Mereka terdiri atas beragam etnis yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama atau keyakinan yang berbeda-beda. Keragaman ini sangat kondusif bagi munculnya konflik sosial dalam berbagai dimensi kehidupan. Kondisi Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman suku, etnis, bahasa, budaya, dan adat istiadat ini sangat rentan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat harus mempunyai cara pandang atau wawasan berorientasi nasional.

Kemultikulturalan ini juga merambah dalam ranah pendidikan. Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia misalnya, dalam skala nasional banyak mahasiswa yang pergi menuntut ilmu ke luar daerah seperti mahasiswa dari daerah Ambon, Flores (NTT), Bima (NTB) yang hijrah untuk menuntut ilmu di universitas-universitas yang ada di Sulawesi. Dalam posisi ini mahasiswa tersebut membawa ciri khas masing-masing daerah, baik suku, etnis, bahasa, agama, maupun budaya. Kondisi ini mengharuskan mahasiswa

beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal sementara selama menuntut ilmu. Hal ini karena mahasiswa tersebut akan bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang beranekaragam. Misalnya, mahasiswa luar Sulawesi yang menuntut ilmu di pulau Sulawesi seperti Bima, Flores, Endrekang, Bulukumba atau Papua harus bisa beradaptasi dengan adat dan budaya yang ada di Sulawesi. Tidak hanya mahasiswa luar Sulawesi yang harus bisa beradaptasi, tetapi walaupun sama-sama berasal dari suku Sulawesi pun harus tetap bisa beradaptasi karena masing-masing individu mempunyai ciri khas suku yang berbeda. Di dalam beradaptasi itulah mahasiswa harus pandai membawa diri dalam bergaul atau berinteraksi dan bersosialisasi dengan mahasiswa lain. Hal ini sangat penting agar tidak terjadi salah paham atau konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang dapat menimbulkan perpecahan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi di kampus atau tempat umum, tetapi terjadi juga di tempat tinggal seperti di rumah kos atau kontrakan. Meylan (2012:09)

Salah satu bentuk interaksi dan sosialisasi mahasiswa yaitu dengan menggunakan bahasa. Walaupun dalam berinteraksi dan bersosialisasi mahasiswa tersebut menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, tetapi mereka juga menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) sesuai daerah masing-masing. Oleh karena bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik, maka bahasa daerah (bahasa ibu) adalah alat identitas suku. Ada pula pandangan akan adanya hubungan yang tetap dan pasti antara ciri-ciri fisik suatu etnik dengan sesuatu bahasa atau variasi tertentu Sumarsono (2002:38). Hal ini

menguatkan kalimat bijak yang menyatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Secara singkat kalimat bijak ini memuat makna bahwa bahasa yang digunakan merupakan cerminan dari para penuturnya. Dengan kata lain tutur kata seseorang akan menunjukkan bagaimana sifat dan watak orang itu, dari kalangan mana dia. Mahasiswa yang menggunakan bahasa Flores dapat diidentifikasi bahwa mahasiswa tersebut berasal dari flores. Demikian halnya dengan mahasiswa yang menggunakan bahasa Sulawesi kemungkinan besar mahasiswa tersebut berasal dari suku Sulawesi. Keanekaragaman baik suku, etnis, maupun bahasa ini sifatnya multikultural.

Organisai di Hizbul Wathan yang merupakan salah satu UKM yang ada di Kampus Unismuh Makassar, yang memiliki anggotayang terdiri atas berbagai latar belakang sehingga dapat dikatakan multikultural. Kemultikulturalan tersebut meliputi asal daerah, suku, bahasa, pendidikan, dan adat atau kebudayaan. Berdasarkan asal daerah terdiri atas mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi.

Kemultikulturalan itulah yang menarik untuk diteliti dari kajian perspektif sosiolinguistik. Dalam penelitian ini aspek yang dikaji antara lain bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh anggota UKM secara tidak sadar mereka mensosialisasikan budaya masing-masing. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari terbukti kerap menunjukkan identitas diri penutur bahasa tersebut dalam lingkungan sosial. Dalam ilmu kebahasaan atau linguistik, fenomena kebahasaan semacam ini termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Salzmann (1993:190) menyatakan sosiolinguistik sebagai

linguistik yang bermuatan sosial. Dampak situasi sosial dan psikologis dapat diamati dalam pemakaian bahasa oleh penutur.

Rokhman (2009:157) bahwa bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Jadi, pada umumnya sosiolinguistik mengkaji masyarakat multibahasa atau dwibahasa. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa yang bervariasi dalam arti ada bahasa lain atau ragam lain yang digunakan dalam berkomunikasi sebagai pendamping dan pembeda. Ia juga menyatakan bahwa sosiolinguistik melihat fenomena pemilihan bahasa sebagai fakta sosial dan menempatkannya dalam sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, serta sistem pragmatik. Kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena pemilihan bahasa sebagai wacana dalam peristiwa komunikasi dan sekaligus menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur. Dengan demikian, sosiolinguistik selain mengkaji fenomena pemilihan bahasa juga dapat mengkaji tentang sosialisasi budaya dalam konteks multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode yang digunakan untuk sosialisai budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar?
2. Bagaimana bentuk campur kode yang digunakan untuk sosialisai budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan alih kode dalam mensosialisai budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar.
2. Mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam mensosialisai budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah pustaka ilmiah sosiolinguistik khususnya tentang alih kode dan campur kode, dalam sosialisasi budaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memperkaya khasanah penelitian kebahasaan, yaitu penelitian sosiolinguistik tentang alih kode dan campur kode dalam sosialisasi budaya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan informasi atau masukan bagi pengembangan penelitian alih kode, campur kode dalam sosialisasi budaya selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Profil Lembaga UKM HW

Sejarah singkat gerakan kepanduan Hizbul Wathan

1. Menjelang Kelahiran

Pada tahun 1918 di Solo (yogyakarta), Hw mulai dicetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk membela agama dan mengusir penjajah. HW juga disebut Vadvinder, tujuannya yaitu mengabdikan dan mengusir penjajah.

2. Perubahan Nama

Resmi lahir pada 18 November 1918, kemudian 1920, Vadvinder Muhammadiyah diubah nama menjadi Hizbul Wathan (HW) artinya cinta tanah air.

3. Masa Penjajahan

Pada tahun 1945, diadakan pandu-pandu yang berkeinginan membangkitkan kembali pandu HW. Pada Desember 1945 terbentuklah kesatuan pandu-pandu Indonesia yaitu PRI (pandu rakyat Indonesia). Bulan Desember 1948, PRI kembali dilarang oleh Belanda. Seluruh kepanduan di larang lagi untuk kedua kalinya. Masa kebangkitan terjadi pada tahun 1959 di bulan Januari pada kongres Yogyakarta untuk memproklamkan kembali kepanduan.

Sebelum Jendral Sudirman (Bapak Pandu HW dan panglima TNI Yogyakarta) wafat, beliau berpesan pada Muhammadiyah supaya HW dibangkitkan kembali.

Pada tahun 1960 HW mengadakan kursus yang pertama Setingkat Jaya Melati I untuk membina Qabilah-Qabilah dasar sekolah-sekolah.

4. Masa Peleburan Kedua

Kepres no.238 tahun 1961, seluruh kependuan dilebur menjadi kegiatan pramuka pada masa pemerintahan Orde Lama (soeharto) yaitu sejak berdirinya Pramuka.

Namun pada tanggal 18 November 1989, HW bangkit kembali sampai sekarang. Mulai muktamar 1980, diusulkan agar HW dibangkitkan kembali. Tahun 1996 di Yogyakarta diadakan reuni deklarasi dengan surat keputusan Muhammadiyah tahun 2003, maka dikeluarkan SK no/kep/10/B/2003 surat resmi) untuk menjadi ortom Muhammadiyah.

Beberapa alasan HW dibangkitkan kembali :

- a. Gerakan pramuka di sekolah-sekolah Muhammadiyah sulit diharapkan menjadi kader-kader.
- b. Kependuan HW kembali menjadi ortom Muhammadiyah
- c. HW masa dahulu ikut membela tanah air
- d. Undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku sekarang “organisasi non formal terdiri atas kependuan atau pramuka”.

Bersamaandengan dibangkitkannya Kembali HizbulWathan di Jogjakarta tanggal 18 November 1989, Pada waktu yang

samadideklarasikan juga Hizbul Wathan Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan melaksanakan upacara kenaikan bendera Hizbul Wathan tepat di depan rektorat. Berselang beberapa hari dilantiklah Ramanda Syahrir Rajab sebagai ketua umum pertama gerakan kepanduan Hizbul Wathan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan anggota yang tercatat masih minim.

Seiring berjalannya waktu, sampai sekarang Hizbul Wathan Unismuh Makassar semakin eksis, baik di rana kampus maupun di luar kampus. Di lingkup kampus, Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Universitas Muhammadiyah Makassar memiliki kedudukan yang cukup strategis, karena selain sebagai UKM, Juga sebagai organisasi otonom muhammadiyah. Sekretariat UKM HW berada di Jalan Sultan Alauddin no. 259 Makassar. Kampur Unismuh Makassar di samping kiri gedung Rusnawa A, di depan sekretariat Tapak suci.

**Susunan Pengurus Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Qabilah
Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2016-2017**

I. Penasehat

1. Ir. HM. Syaiful Saleh, M.Si (Ketua BPH Unismuh Makassar)
2. Abdul (Rektor Unismuh Makassar)

II. Penanggung Jawab

Drs. Samhi Muawan Djamal, M.Ag (Wakil rektor III Unismuh Makassar)

III. Pembina

1. H.Muh. Rusdi, S.E.,M.Si.
2. Aminah Qadir, S.E

IV. Dewan Adat

1. Rusdi Hamadal
2. Agus Salim
3. Nirwana

V. Pimpinan Qabilah

1. Ketua Qabilah : Hermanto
2. Sekretaris Qabilah : Syamsinar
3. Bendahara Qabilah : Ikhlima Yaumil F

Bidang Organisasi

Ketua : Nurfitriani A
 Sekretaris : St. Rahmawati
 Anggota : Adrian
 Zakariyah
 Sutriani Busairi
 Sri Irma Wahyuni
 Sri Devi Wulandari
 Yusfira Syahrir

Bidang Teknik Kepanduan

Ketua : Yusuf Ramadan Faisal
 Sekretaris : Jumariani
 Anggota : Zainuzzin
 Fatahullah
 Musfirah
 Andi Sri Mahdalifah
 Reski Ananda Ruslan
 Nobianti Kadir

Bidang Pengembangan Minat dan Bakat

Ketua : Muhammad Musba
 Sekretaris : Irma Wati S
 Anggota : Nurhikah
 Nurhimawati Nur Winda Sari M
 Haslina
 Firda
 Nurul Mutia

Bidang Kewirausahaan

Ketua : Hasrimayanti
 Sekretaris : Asmaul Husna
 Anggota : Suharti
 Nur Rahma Maulidia
 HardiantiDianAnggraeni
 Jumriah MA
 Rusna Juada

Bidang Keilmuan

Ketua : Asliah Resa Presanty

Sekretaris : Husna

Anggota : Nur Wahid Makmur

Nur Hilmawan

Darmayani

Nur Insaniah AN

Rahmi

Ratna Wati

UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar merupakan salah satu lembaga sekalian Ortom Muhammadiyah, yang memiliki peranan penting dalam pergerakan dan amal usaha Muhammadiyah. Khususnya dalam pendidikan dalam kurikulum k13 sudah diputuskan ekstrakurikuler pramuka sudah menjadi mata pelajaran wajib pada pendidikan s/d dan sederajatnya.

B. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

Penelitian dari Arsanti. 2012 judul Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Perantau dalam Sosialisasi Bahasa Sehari-hari dengan Konteks Multikultural di Wisma Laswi Semarang. Hasil temuannya mengatakan bahwa, Alih kode dan campur kode merupakan variasi bahasa yang dapat terjadi di mana saja seperti terminal, pasar, rumah sakit, pinggir jalan, atau tempat umum lainnya termasuk di lingkungan rumah

atau rumah kos. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa terlepas dari interaksi dengan manusia lain. Dalam interaksi itulah manusia melakukan sosialisasi salah satunya dengan bahasa. Oleh karena Indonesia adalah negara yang kaya budaya baik suku, bahasa, maupun agama, maka tercipta budaya yang multikultural. Kemultikulturalan ini jika tidak dipelihara dengan baik sangat rentan menimbulkan konflik seperti yang sering terjadi, seperti peperangan antar suku, pelecehan agama, atau SARA.

Hal tersebut sangat merugikan karena dapat memecah-belah persatuan bangsa. Akan tetapi, dengan adanya bahasa kemultikulturalan tersebut dapat menjadi senjata pamungkas mengatasi perpecahan. Bahasa di Indonesia sangat beragam dan bervariasi sesuai dengan daerah masing-masing, tetapi sebagai negara kesatuan maka ditetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pemersatu bangsa. Penggunaan alih kode dan campur kode variasi bahasa yang digunakan mahasiswa perantau sebagai cara dalam bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dengan konteks multikultural di Wisma Laswi, Semarang.

Penelitian dari Melyna Sari. 2016 judul *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Talkshow Bukan Empat Mata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA 4 Ponogoro (Kajian Sociolinguistik)*. Hasil temuannya mengatakan Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan pada *Talkshow Bukan Empat Mata* serta faktor-faktor penyebabnya. Bentuk alih

kode yang ditemukan meliputi alih kode internal yaitu bahasa yang berasal bahasa Indonesia (formal-nonformal), bahasa Indonesia (nonformal), dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode eksternal yang ditemukan terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, dan Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, berubahnya topik pembicaraan, perubahan situasi, ragam dan tingkat tutur bahasa, untuk menimbulkan rasa humor, serta penggunaan istilah yang populer. Jumlah data alih kode internal dan eksternal sebanyak 25 data. Jumlah faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode sebanyak 24 data. Faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya alih kode adalah faktor pembicara atau penutur dan bahasa yang paling sering digunakan untuk beralih kode adalah bahasa Indonesia (formal-nonformal). 127 Campur kode juga ditemukan dalam tuturan pada *Talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7.

Campur kode yang ditemukan meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang terdapat pada *Talkshow Bukan Empat Mata* terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Betawi, Jawa, Spanyol, Inggris, Arab, Jerman, dan Belanda. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* adalah faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, untuk menimbulkan rasa humor, ragam dan tingkat tutur bahasa, penggunaan istilah yang populer, serta keterbatasan kode. Campur kode yang paling banyak ditemukan pada

Talkshow Bukan Empat Mata adalah campur kode frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Jumlah data campur kode sebanyak 104 data. Jumlah faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode sebanyak 91 data. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan. Alih kode dan campur kode yang terdapat pada serpihan dalam tuturan pada *Talkshow Bukan Empat Mata* dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks. Kaitannya dengan bahan ajar tambahan tuturan pada *Talkshow Bukan Empat Mata* dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran dengan materi drama baik dalam hal membandingkan teks film/drama dan memproduksi teks film atau drama.

Penelitian dari Rulyandi 2014 judul Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. Hasil temuan mereka mengatakan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran. bahasa Indonesia kelas X berupa alih kode dan alih kode Alih kode meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berupa: (1) wujud campur kode berupa

penyisipan kata, (2) campur kode berupa frase, (3) wujud campur kode berupa klausa, (4) wujud campur kode berupa pengulangan kata, dan (5) wujud campur kode berupa idiom/ungkapan. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan oleh beberapa faktor, yakni: (1) penutur (O1); (2) lawan tutur (O2); (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan (topik); dan (5) untuk membangkitkan rasa humor.

2. Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Bahasa dalam kajian sociolinguistik tidak didekati sebagai bahasa sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. mengemukakan gagasan tentang objek kajian sociolinguistik, sebagai berikut. Sociolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Hudson, (1996:2)

Menurut Rokhman (2009:234) gagasan tersebut mengandung pengertian bahwa sociolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa

melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosialbudaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam hal nilai-nilai sosialbudaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Jadi, sosiolinguistik mengkaji semua tentang gejala bahasa yang ada di masyarakat termasuk sosialisasi bahasa yang berupa alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, sosiolinguistik mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dalam kenyataannya, sosialisasi bahasa juga berkaitan dengan situasi tersebut karena dalam berinteraksi dan bersosialisasi, tentu ada bahasa lain atau ragam lain yang ikut digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding (Rokhman 2009:3). Dalam kaitannya dengan sosialisasi bahasa, kajian sosialisasi bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan alih kode dan campur kode dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena situasi kebahasaan di dalam masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pada sebagian besar masyarakat Indonesia), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Kajian sosialisasi bahasa dalam penelitian ini menitikberatkan pada bentuk alih kode dan campur kode pada mahasiswa perantau dalam konteks multikultural.

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat dan bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain.

3. Kedwibahasaan

Penelitian sosiolinguistik yang mengkaji masalah kode dan sosialisasi bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Batasan konsep kedwibahasaan itu sendiri selalu mengalami perubahan.

Haugen (2010:12) dwibahasa adalah tahu dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan bahasa kedua secara pasif pun dipandang cukup menjadikan seorang itu disebut dwibahasawan. Hal ini berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai bahasa kedua secara aktif, produktif sebagaimana dituntut *Bloomfield* melainkan cukup apabila ia memiliki kemampuan reseptis dalam bahasa kedua. Mutmainnah (2008:47) menggambarkan kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kedwibahasaan di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang

dalam menggunakan dua bahasa, baik bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua dalam berkomunikasi.

4. Alih Kode dan Campu Kode

Penggunaan sebuah kode tertentu merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa. Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya. Dengan demikian, di dalam masyarakat multilingual seperti masyarakat Indonesia seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya. Anggota masyarakat yang mampu bertutur dengan lebih dari satu bahasa tentunya mampu mengganti kode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Mereka mengalihkan kode yang digunakan dengan pertimbangan agar kode yang digunakan dapat dipahami oleh lawan tuturnya.

Pada komunitas yang multilingual, bahasa-bahasa yang berbeda tersebut digunakan pada situasi dan kondisi tertentu, dan pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial Mutmainnah (2008:43). Pokok permasalahan pada alih kode dan campur kode berbeda dengan pokok permasalahan pada interferensi. Menurut Istiati (dalam Mutmainnah 2008:44), pada peristiwa interferensi, pusat perhatian kita hanya pada bahasa penerima yang mendapat “gangguan” dari unsur-unsur asing, sedangkan pada alih kode dan campur kode sasaran perhatian ada pada bahasa-bahasa yang digunakan secara berselang-seling oleh

penuturnya karena beberapa sebab atau rangsangan yang datang dari luar atau dari dalam diri penutur.

Pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan Rokhman (2003:26). Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*Intra Language Variation*). Misalnya seorang penutur Jawa yang dwibahasa akan menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara kepada orang lain. Pilihan yang kedua adalah dengan melakukan alih kode, yaitu dengan menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Pilihan yang ketiga adalah dengan melakukan campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu yang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain. Dengan adanya penguasaan dua bahasa atau lebih, alih kode dan campur kode dapat terjadi pada tuturan mahasiswa perantau dalam sosialisasi bahasa dengan konteks multikultural. Pada penelitian ini akan dijelaskan pemerian yang mencakup wujud alih kode dan campur kode dalam sosialisasi budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar.

a. Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan. ada dua jenis alih kode, yaitu *Situational code-switching* dan *Metaphorical codeswitching*. *Situational code-switching* adalah adanya perubahan bahasa yang

terjadi karena adanya perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa yang lain pada situasi tutur yang lain. Alih kode jenis ini dinamakan *situational code-switching* karena perubahan bahasa-bahasa oleh seorang dwibahasawan selalu bersamaan dengan perubahan dari satu situasi eksternal (misalnya berbicara kepada anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Menurut Hudson(1996:52-53).

Mutmainnah (2008:44-45) menyatakan bahwa alih bahasa jenis ini terjadi terutama disebabkan oleh latar dan topik. Selain itu, umur, seks, pengetahuan penutur, status, sosial, dan kesukuan menentukan pula terjadinya alih kode. Dengan demikian, kaidah-kaidah sosial budaya merupakan faktor yang dominan. Jenis alih kode yang kedua ialah *Metaphorical code-switching*, yaitu ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang digunakan. Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya.

Oktora (2012:768) membagi alih kode menjadi dua, yaitu alih kode ekstern bila alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya, dan alih kode intern, yaitu bila alih kode berupa alih varian.

Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode sebagai berikut ini.

- 1) Penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.
- 2) Mitra tutur, yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.
- 3) Hadirnya penutur ketiga, untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.
- 4) Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.
- 5) Untuk membangkitkan rasa humor biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.
- 6) Untuk sekedar bergengsi walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih

kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

b. Bentuk Alih Kode

Rulyadi (2014:82) membagi bentuk alih kode menjadi dua yaitu;

1) Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Sebagai contoh X dan Y adalah teman satu kantor, awalnya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi, setelah pembicaraan urusan kantor selesai, mereka kemudian mengganti topik pembicaraan mengenai salah satu teman yang mereka kenal. Ini terjadi seiring dengan pergantian bahasa yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Kebetulan X dan Y tinggal di daerah yang sama dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Contoh ini menjelaskan bagaimana alih kode terjadi dalam satu situasi percakapan. Alih kode jenis ini hanya terjadi jika si pembicara yang pada awalnya hanya membicarakan urusan pekerjaan menggunakan ragam bahasa resmi dan terkesan kaku kemudian berubah menjadi suasana yang lebih santai, ketika topik berganti.

2) Alih Kode Situasional

Alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara

dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito dalam Chaer (2004:114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern.

a) **Alih Kode Intern**

Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

b) **Alih Kode Ekstern**

Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya.

c. Campur Kode

Campur kode merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Berbeda dengan alih kode, dimana perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan disebabkan karena adanya perubahan situasi, pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi. Campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berbahasa, bisa

pula datang dari kemampuan berkomunikasi, yakni tingkah laku. Jika gejala itu hadir karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa campur demi kemudahan belaka sebagai hasil dari sistem budaya, sistem sosial atau sistem kepribadian secara terus menerus, maka gejala itu datang dari sistem tingkah laku. Artinya, gejala ini bersumber dari kemampuan berkomunikasi.

Campur kode (*Code-Mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergen bahasa (*Linguistic Convergence*).

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu: campur kode ke dalam (*innercode-mixing*), merupakan campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*), merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asing. Adapun latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*), merupakan latar belakang sikap penutur dan kebahasaan (*linguistik type*) merupakan latar

belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antaraperanan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa wujud campur kode antara lain berupa penyisipan kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, dan penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).Mutmainnah (2008:46)

d. Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian. Jendra (2001:132). Bagian-bagian tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Dalam hal ini, campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur- unsur bahasa asing. Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahas Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain sebagainya.

2) Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam. Seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur- unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Sementara itu, menyatakan

campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa turunan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah.

3) Campur Kode Campuran

Definisi mengenai campur kode campuran ialah campur kode yang di dalam (klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Flores/bima/sulawesi (bahasa daerah) dan bahasa asing.

e. Ciri-ciri campur kode

Jendra (2001:87) memberikan ciri-ciri campur kode yaitu sebagai berikut;

- 1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- 2) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaanya dalam pemakaian bahasa.
- 3) Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal).
- 4) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkat tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang paling terendah.

- 5) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

f. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu, sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode Arindra (2011:28).

Thelander (1992:34) membedakan alih kode dan campur kode dengan apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Akan tetapi, apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran (*hybrid clauses/hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

g. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1) Penyebab Terjadinya Alih Kode

Selain sikap kemultibahasa yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, Suwoto dalam Chaer (2004:108) menjelaskan faktor-faktor terjadinya alih kode, yaitu:

a) Penutur

Perilaku atau sikap penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya. Sebagai contoh, A adalah orang Flores. B adalah orang Makassar. Keduanya sedang terlibat percakapan. Mulanya si A berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka. Kemudian ditanggapi oleh B dengan menggunakan bahasa Indonesia juga. Namun ketika si A ingin mengemukakan inti dari pembicaraannya maka ia kemudian beralih bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Ketika si A beralih menggunakan bahasa Makassar yang merupakan bahasa asli B, maka B pun merespon A dengan baik. Maka disinilah letak keuntungan tersebut. A berbasa basi dengan menggunakan

bahasa Indonesia, kemudian setelah ditanggapi oleh B dan ia merasa percakapan berjalan lancar, maka si A dengan sengaja mengalihkan ke bahasa Makassar. Hal ini disebabkan si A sudah ingin memulai pembicaraan yang lebih dalam kepada si B. Selain itu inti pembicaraan tersebut dapat tersampaikan dengan baik, karena mudah dimengerti oleh lawan bicara yaitu B. Peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

b) Lawan Tutur

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya.

kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kemudian bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa. Sebagai contoh, Rani adalah seorang pramusaji disebuah restoran. Kemudian Ia kedatangan tamu asing yang berasal dari Jepang. Tamu tersebut ingin mempraktikkan bahasa Indonesia yang telah Ia pelajari. Pada awalnya

percakapan berjalan lancar, namun ketika tamu tersebut menanyakan biaya makanya Ia tidak dapat mengerti karena Rani masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat tamunya yang kebingungan tersebut, secara sengaja Rani beralih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang sampai tamu tersebut mengerti apa yang dikatakan Rani. Dari contoh di atas dapat dikatakan telah terjadi peristiwa peralihan bahasa atau disebut alih kode, yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Oleh karena itu lawan tutur juga sangat mempengaruhi peristiwa alih kode.

c) Hadirnya Penutur Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode.

Menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda. Sebagai contoh, Tono dan Tini bersaudara. Mereka berdua adalah orang Flores. Oleh karena itu, ketika berbicara, mereka menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Flores. Pembicaraan berjalan aman dan lancar. Tiba-tiba datang Upik kawan Tini yang merupakan orang Lombok. Untuk sesaat

Upik tidak mengerti apa yang mereka katakan. Kemudian Tini memahami hal tersebut dan langsung beralih ke bahasa yang dapat dimengerti oleh Upik, yaitu bahasa Indonesia. kemudian Ia bercerita tentang apa yang Ia bicarakan dengan Tono dengan menggunakan bahasa Indonesia. Inilah yang disebut peristiwa alih kode. Jadi, kehadiran orang ketiga merupakan faktor yang mempengaruhi peristiwa alih kode.

d) Perubahan Situasi

Perubahan situasi pembicaraan juga dapat mempengaruhi terjadinya laih kode. Situasi tersebut dapat berupa situasi formal ke informal atau sebaliknya.

e) Topik Pembicaraan

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

2) Penyebab Terjadinya Campur Kode

Sama halnya dengan alih kode, campur kodepun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak

disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Setyaningsih (2010). Mengatakan campur kode digunakan karena apabila seseorang yang sedang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai. Kemudian penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap *attitudinal type* yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan *linguistik type* yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

5. Sosialisasi Bahasa

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Sedangkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para

anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Sosialisasi bahasa mengacu pada perolehan pengetahuan budaya bahasa, pragmatis dan lainnya melalui pengalaman sosial dan sering disamakan dengan perkembangan kompetensi budaya dan komunikatif. Penelitian di bidang ini meneliti aspek-aspek pembelajaran dan juga bagaimana individu dapat bersosialisasi dengan identitas tertentu, pandangan dunia atau nilai-nilai, dan ideologi ketika mereka belajar bahasa, apakah bahasa pertama atau bahasa kedua. Dengan demikian, sosialisasi bahasa mengeksplorasi bagaimana orang belajar berkomunikasi atau berinteraksi dalam konteks pembicaraan tertentu dalam aktivitas kehidupan sehari-hari seperti: lelucon, ucapan salam, pelajaran kelas, bercerita atau menulis esai atau memo dan juga nilai-nilai yang mendasari praktik-praktik tersebut. Mampu berpartisipasi dalam praktik bahasa dengan tepat, sesuai dengan harapan pribadi dan umum (konvensi), sehingga memungkinkan manusia dapat bermanfaat dengan baik dalam masyarakat. Dari unduhan Wikipedia (2013)

6. Sosialisasi Budaya/ Multikulturalisme

Istilah budaya/multikulturalisme umumnya digunakan untuk menjelaskan suatu heterogenitas budaya, atau merujuk pada eksistensi pluralitas etnik dan berbagai kelompok budaya dalam masyarakat.

Sundrijo (2007:45). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa setiap orang dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda

dapat hidup secara damai tanpa mengorbankan kekhasan budayanya dan tidak menimbulkan konflik akibat perbedaan budaya di antara mereka.

Sosialisai budaya mengacu pada perolehan pengetahuan budaya, melalaui penalaman sosial dan sering kali disamakan dengan perkembangan kompetensubudaya dan komunikatif. Penelitian di bidang ini meneliti aspek-aspek pembelajaran dan bagaimana individu dapat bersosialisai dengan identitas tertentu, pandangan dunia atau nilai-nilai, dan ideologi ketika mereka bergaul dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda. Dengan demikian, kita mampu mengeksplorasi budaya dalam bentuk interaksi atau komunikasi yang dilakukan secara tidak sadar.

7. Kerangka Pikir

Pengertian Kerangka Berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir iini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis premis dasarnya.

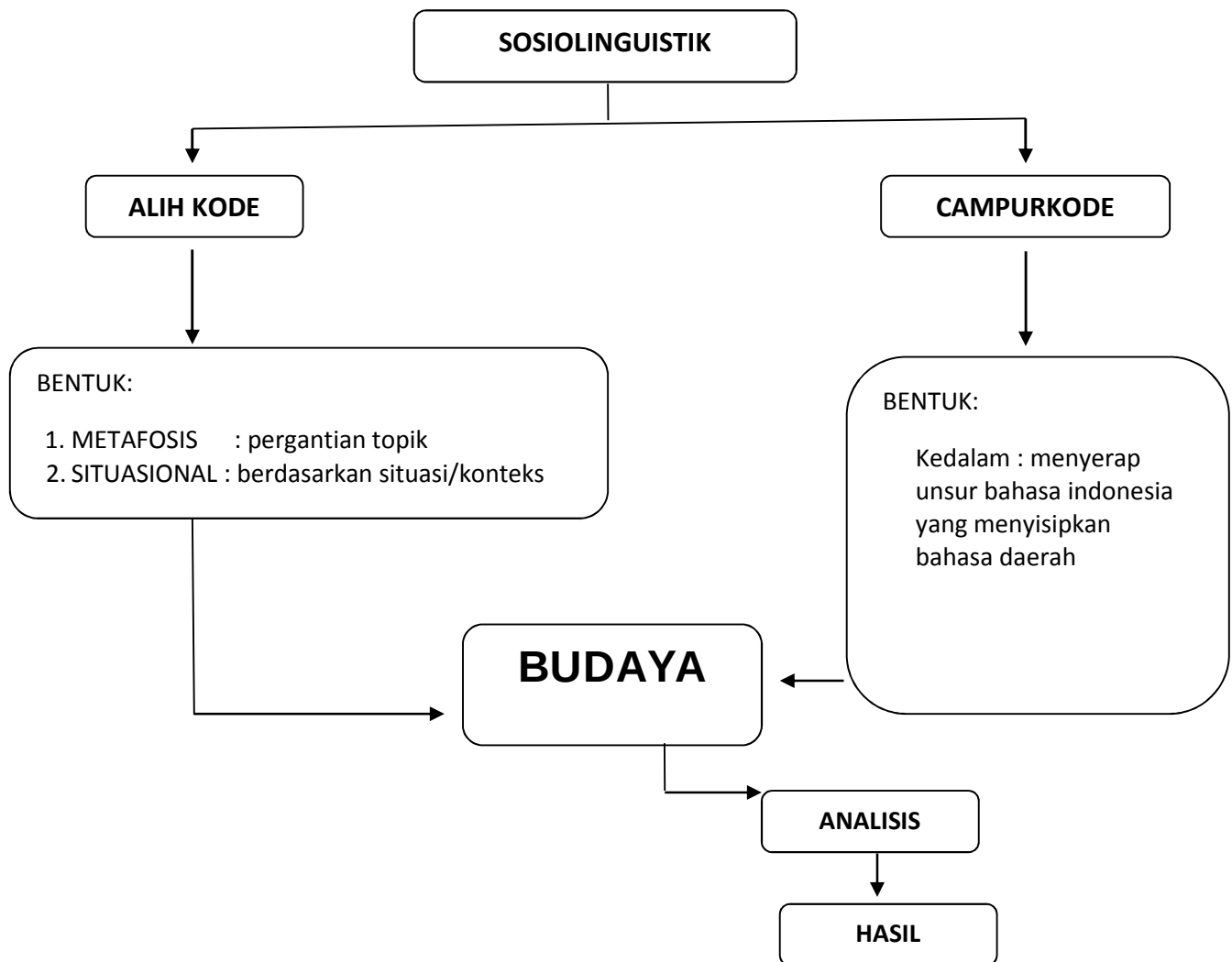
Arindra (2011:46) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkanhipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan

sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir yang meyakinkan hendaklah memenuhi kriteria kriteria sebagai berikut:

- a. Teori yang digunakan dalam berargumentasi hendaknya dikuasai sepenuhnya serta mengikuti perkembangan teori yang muktahir.
- b. Analisis filsafat dari teori-teori keilmuan yang diarahkan kepada cara berpikir keilmuan yang mendasari pengetahuan tersebut harus disebutkan secara tersurat semua asumsi, prinsip atau postulat yang mendasarinya.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam kerangka pikir di bawah ini:

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivism* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam penyusunannya harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk itu, peneliti dalam menjaring data mendeskripsikan apa saja yang termasuk etika berbahasa dalam tingkat remaja menengah di Dusun Denggarehang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah bentuk penggunaan alih kode dan campur kode di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagian anggota UKM. pengambilan data dilakukan selama dua minggu dalam kurun waktu

tersebut, peneliti mengambil beberapa anggota UKM yang peneliti anggap sering menggunakan Alih kode dan campur kode dalam percakapannya.

C. Subjek Penelitian

Sebagian anggota UKM Hizbul Watahan Unismuh Makassar yang sering menggunakan alih kode dan campur kode.

D. Definisi Istilah

1. Alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan
2. Campur kode merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berbahasa, bisa pula datang dari kemampuan berkomunikasi, yakni tingkah laku
3. Sosialisasi budaya Istilah budaya/multikulturalisme umumnya digunakan untuk menjelaskan suatu heterogenitas budaya, atau merujuk pada eksistensi pluralitas etnik dan berbagai kelompok budaya dalam masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Teknik Percakapan dan Catat

Teknik cakap adalah teknik pengumpulan data dengan cara percakapan antara peneliti dengan informan dengan melakukan kontak antar mereka secara lisan. Sedangkan teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data.

Teknik cakap memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dari informan, sedangkan teknik catat dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka yang termasuk penggunaan bentuk alih kode dan campur kode di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar kemudian dicocokkan dengan tinjauan sosiolinguistik yang dimaksud, kemudian diseleksi bentuk alih kode dan campur kode.

Sebagai hasil akhir, memaparkan bentuk alih kode dan campur kode dari hasil dokumentasi/perekaman dan mencatat data yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan tinjauan sosiolinguistik yang dijadikan acuan penelitian meliputi :

1. Menelaah/menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa bentuk alih kode dan campur kode dalam mensosialisai budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar.
2. Mendeskripsikan data atau bentuk alih kode dan campur kode dalam mensosialisai budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sub pembahasan, peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang peneliti dapatkan kurang lebih 2 bulan yang sesuai dengan prosedur penelitian. Peneliti tidak terlalu lama menghabiskan waktu untuk melakukan observasi penelitian, mengingat peneliti sudah menyaksikan sendiri selama kurang lebih 3 tahun penggunaan aih kode dan campur kode. Karena peneliti termasuk salah satu anggota UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar sejak tahun 2014.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka pembahasan hanya memiliki dua pembahasan yaitu bentuk alih kode dan bentuk campur kode di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar, tapi dalam penelitian bentuk alih kode dan campur kode memiliki beberapa bentuk yang akan peneliti bahas yaitu:

1. Bentuk Alih Kode

Rulyadi (2014) membagi bentuk alih kode menjadi dua yaitu;

Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik.

Alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain.

a. Percakapan Metafosis

Tempat : Sekret Hizbul Wathan Unismuh Makassar

Waktu : Siang Hari ($\pm$ 12.00 WIT)

Konteks : main ps beralih ke makan siang

Penutur

Samsyinar : Maros

Rusdi : Ternate

Fudin : Flores

Muba : Flores

Agus : Malino

Mentari : Makassar

Nur : Makassar

Abdullah : Endekang

Wahid : Takalar

Samsyinar dan Rusdi sedang duduk santai di dalam sekret sedang

Fudin sedang asik mendengarkan musik.

1. Rusdi : Ada agenda mu sebentar malam de ?

2. Syamsinar : Tidak ada kak ! Kenapa ?

3. Rusdi : Tidak ada de.

Agus datang dari kamar mandi, bergabung dengan mereka.

4. Rusdi : Sebentar malam PS ya ?

5. Agus : Dimana ?

6. Rusdi : Kosnya Amril.

7. Agus : Bisa ji. Tapi 20 ribu ji ku sanggupi ?
8. Rusdi : tidak ada uangku cika, tapi bisa ji na tangkis sisanyaanak-anak itu !
9. Fudin : Musba, ra'e rental PS balik. ra'a PS ra'a ra'lak ammu.(tertawa). (mereka rental ps lagi, padahal tidak tau main semua)
10. Musba : Nemura, Look ne.(benar, lepas begitu)

Tak lama kemudian datang Nur, Mentari, Wahid dan beberapa teman lainnya datang bergabung.

11. Mentari : Sudah lama ki' disini rakanda dan ayunda ?
12. Rusdi : Lumayan !
13. Mentari : Sudah ki' makan semua ?
14. Rusdi : Tena doeku untuk makan kasihan. (tertawa)
15. Agus : Kenapa ?mau ki' tangkis. ?
16. Fudin : Yang bertanya itu, pasti mau traktir.
17. Musba : Bisa jadi.!
18. Mentari : Kalau lauk, bisa ji !
19. Nur : Padahal dari tadi lapar ka' !
20. Mentari : Kodong adekku lapar, ini pergi beli !
21. Wahid : Sini saya yang beli, lauk apa ?
22. Rusdi : Seperti biasa.
23. Wahid : Oke, kaka.

Tiba-tiba Abdullah dan Musba muncul dari belakang.

24. Abdullah : Mande mi seng nda enakku, cepatmi pergi beli. (terawa)

25. Mentari : Kebiasaan Abdullah !

26. Abdullah : Jangan marah, nanti tambah kriptuk mukamu!
(tertawa)

Pada percakapan di atas antara Rusdi dan Syamsinar tidak ada penggunaan alih kode. Antara Rudi dan Agus terdapat alih kode Bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Makassar (BM), antara Fudin dan musba aealnya mereka menggunakan Bahasa Flores (BF) tapi pada percakapan berikutnya mereka menggunakan bahasa Bahasa Indonesia (BI). Sedangkan Abdullah percakapan sendiri menggunakan Bahasa Endrekang (BE) tapi saat berbicara sama mentari dia menggunakan Bahasa Indinesia (BI).

1) Alih Kode yang dilakukan oleh Rusdi (4)BI, (8)BM.

2) Alih Kode yang dilakukan oleh Agus (5) BI, (7) BM.

3) Alih Kode yang dilakukan oleh Fudin terdapat pada nomor (9) BF,
(15) BI.

4) Alih Kode yang dilakukan oleh Abdullah (23) BE, (25).

b. Percakapan Situasional

Tempat : Sekret Hizbul Wathan Unismuh Makassar

Waktu : Sore Hari ($\pm$ 12.00 WIT)

Konteks : Pembicaraan santai ke Formal

Penutur

Fudin : Flores

Melati : Polewali Mandar

Wahid : Takalar

Iftitah : Bima
 Yusuf : Endrekang
 Ka Rusdi : Ternate
 Syamsinar : Maros
 Musba : Flores

Fudin, Melati, Wahid, Iftitah dan beberapa teman yang lain terlihat sedang santai berjalan sambil berbincang-bincang.

1. Fudin : Apa agenda rapat sebentar ?
2. Wahid : Kayanya tentang penerimaan anggota baru ka!
3. Iftita : Tidak ada agenda lain ?
4. Fudin : Sebentar baru lihat perkembangan forum ! Tapi saya ikut-ikut ja.

Tiba-tiba Yusuf muncul dari belakang, dia kasi kejut Wahid, dengan muka agak sok marah dia ajak berkelahi sama Yusuf.

5. Yusuf : Cepatnya jalan ? Anak pandu iaaa!
6. Wahid : Nassami anak pandu, pandu itu harus kuat.
7. Fudin : Ini baru kader HW.
8. Melati : Cepat, na tunggu I, kaka-kaka di sekret.
 Tak lama kemudian kami pun sampai di sekret.
9. Rusdi : Syamsinar ? Buka saja rapatnya !
10. Syamsinar : Ia, Kaka.
 Syamsinar buka rapat seperti kebanyakan rapat,
 ditengah jalanya di rapat.

11. Syamsinar : Siapa yang ada masukan, saya persilahkan !
12. Wahid : Moderator bisa saya sedikit ?
13. Syamsinar : Ia, silahkan rakanda !
14. Wahid : Menurut saya, kita harus memilih ketua rekankerja yang harus siap terusdi kampu.
15. Melati : Menurut saya, kita harus menghiasi poskodenganalat-alatyangberbaurkepanduan.Seperti: tongkat, tali, dan bendera semafor.
16. Fudin : Menurut saya, tahun ini kita harus batasi semester, agar kader yang kita miliki nanti lebih loyar terhadap lembaga. Kalau dari saya maksimal semester tiga.

Akhirnya rapatpun berjalan dengan lancar, walau dalam rapat terkadang penggunaan bahasa Indonesia masih mengandung bahasa Makassar, misalnya mi,ji,nda, dan lain-lain.

Pada percapan di atas wahid, Melati, Fudin terlihat menggunakan alih kode situasional yaitu dari Bahasa Santai (BS) ke Bahasa Formal (BF).Walau dalam rapat tersebut banyak yang menggunakan alih kode.Tapi, peneliti mengambil sebagian saja yang peneliti anggap penting. Berdasarkan dialog di atas alih kode yang terjadi dapat di kelompokkan sebagai berikut.

- 1) Alih kode yang dilakukan Wahid terdapat pada nomor (6) BS, (14) BF.
- 2) Alih kode yang dilakukan Melati terdapat pada nomor (8) BS, (15) BF.

- 3) Alih kode yang dilakukan Fudin terdapat pada nomor (4) BS, (16) BF.

2. Bentuk Campur Kode

Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam. Menurut Jendra (1991:132). Seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur- unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Sementara itu, menyatakan campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa turunan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah.

Penggunaan campur kode dalam mensosialisasi budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar, yaitu dibagi berdasarkan asal daerah, yaitu dari Flores, Makassar, Bulukumba.

Percakapan

Tempat : Sekret Hizbul Wathan Unismuh Makassar

Waktu : Siang Hari ($\pm$ 12.00 WIT)

Konteks : adat pernikahan

Penutur

Fudin dan Musba : Flores

Nuni : Bulukumba

Nur : Makassar

Hermanto : Endrekang

Fatima : Sinjai

Di suatu siang sambil menikmati es campur extrajos duduk santai sambil bercanda dan berbincang-bincang tentang pernikahan.

Nur : Eh kemaren lihat nikahannya ka Muhlis ?

Fudin : Aku nda lihat, hahaha kenapa memang nur ?

Nuni : Mewah sama kental adat tawwa. Hantarannya 80 katanya barang mewah semua.

fatima : Kayaknya bagus ya nikahan pake adat di', rasanya lebih sakral.

Nur : Nikahanku entar pake adat juga ah !

nuni : Kalau di Bulukumba to banyak sekali persyaratanya 'Maddutta', madduta'nya banyak, pokonya banyak sekali uang dipake. Mulai dari 'Accado-cado',
Mabbarasanji dan wenni appacingen."

Fudin : "Kalau di Bulukumba ada uang susu kah ?

Nuni : "Uang susu? Apaan itu Musba ?

Fudin : *uang susu* itu, uang tebusan untuk mempelai perempuan. Besarnya sesuai dengan tingkat pendidikan. Ada jugaweling atau *belis* semacam maskawinlah.

Nur : kalau S2 ia berapa?

Fudin : Banyak sekali, tapi bisa ditawar, tergantung keputusan keluarga. Tapi, sikapmu terhadap keluarga perempuan juga sangat mempengaruhi maskawin.

Musba : Makanya di Flores itu kalau anak perempuan itu di hargai sekali.

- Nur : sekarang kita dengar dari Sinjai bagaimana sitemnya pernikahan di sana?
- Fatima : Sinjai juga adatanya banyak. Tapi nda ku tau semua.(tertawa) belmpi ku pelajari. (senyum)
- Fudin : apa ji, nda seru !
- Indra : kalau di Endrekang gimana manto?
- Hermanto : Sebenarnya sama urutannya mulai dari datang sampai pulang. Tapi,
- Fatima : Tapi, sama seperti saya to ? bilang saja nda tau, pura-pura berpikirlahi. (tertawa)
- Nur : ia, malasku cerita kalau begini ! Tapi, dengar dulu, paling ribet di Makassar nah. pertama, Ma'manu'-manu', Massuro, Patenre ada', itu mo dulu ya Fudin, banyak sekali kira-kira sepuluh. Percuma ku jelaskan nda ada anak HW mau menikah sama saya. (tertawa)
- Fudin : Insy Allah ada yang secepatnya datang lamar ki Nur. (tertawa) Kalau di Flores sih yang penting *belisnyayang* paling penting.
- Nurul : Jadi kesimpulanya, siapa yang duluan nikah ? (tertawa)
- Fudin : Selesaikan dulu s1 mu anak-anak !
- Musba : Semoga dapat anak HW deh, pasti bisa dinego.(tertawa)

1. Bulukumba

- nuni : “Kalau di Bulukumba to banyak sekali persyaratanya 'Maddutta', *madduta*'nya banyak, pokonya ngabisin duit. Mulai dari 'Accado-cado', *Mabbarasanji*, sampai pernikahan.”

Keterangan :

- a. '*Maddutta*', adalah pihak keluarga laki-laki melamar perempuan dengan adanya uang untuk acara yang nantinya juga berlasung di rumah perempuan.
- b. '*Accado-cado*' yaitu semua keluarga berdatangan menyambut rasa kebahagiaan karena ada salah satu keluarganya akan melansungkan pernikahan, dan mereka dengan bergotong royong bekerja untuk kesiapan acara pernikahan.
- c. '*Mabbarasanji*' adalah membacakan ayat barsanji.
- d. '*Appacingen*' merupakan malam suci yang dimana anak yang akan melaksanakan pernikahan dihias dengan beberapa kosmetik tradisional.

Alih kode terjadi pada kata '*Maddutta*', '*Accado-cado*', '*Mabbarasanji*' dan '*Appacingen*'

2. Flores

Fudin : “Iya '*uang susu*', uang tebusan untuk mempelai perempuan. Besarnya sesuai dengan tingkat pendidikan. Ada juga '*weling* atau *belis*' semacam maskawinlah.” Campur kode pada yaitu pada *uang susudan weling* atau *belis*.

3. Makassar

Nur : ‘Tapi, paling ribet di Makassar pertama, *Ma'manu'-manu*', *Massuro*, *Patenre ada*', itu mo dulu ya *Fudin*, banyak sekali kira-kira sepuluh.’”

Keterangan:

a. *A'jangan-jangan (Ma'manu'-manu')*.

Dalam tahapan ini keluarga calon mempelai laki-laki melakukan penyelidikan secara diam-diam untuk mengetahui latar belakang dan keadaan pihak calon mempelai wanita.

b. *A'suro (Massuro) atau melamar*.

Tahap kedua adalah *assuro* yaitu acara pinangan atau lamaran. Dalam cara ini secara resmi pihak calon mempelai pria menyatakan keinginannya kepada calon mempelai wanita. Di jaman dahulu, proses lamaran ini membutuhkan waktu berbulan-bulan dengan melalui beberapa fase sebelum mencapai kesepakatan.

c. *A'pa'nassar (Patenre ada')* atau menentukan hari.

Selanjutnya setelah acara pinangan, dilakukan *appa'nassa* yaitu kedua belah pihak keluarga menentukan hari pernikahan. Dalam fase ini, juga diputuskan mengenai besarnya uang belanja yang harus disiapkan oleh keluarga calon mempelai laki-laki. Adapun besarnya uang belanja ditentukan menurut golongan dan status sosial dari sang gadis dan kesanggupan pihak keluarga pria.

Campur kode pada percakapan diatas pada kata *A'jangan-jangan (Ma'manu'-manu')*, *A'suro (Massuro)*, *A'pa'nassar (Patenre ada')*

B. Pembahasan

Alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan. Ada dua bentuk alih kode menurut Rulyadi (2014) membagi bentuk alih kode menjadi dua yaitu;

1. Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi akibat adanya pergantian topik pembahasan.

. UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar yang merupakan salah satu UKM sekaligus ORTOM yang beranggotakan Mahasiswa Unismuh Makassar yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, mengharuskan kita saling menghargai setiap perbedaan yang dimiliki oleh setiap anggota, salahsatunya dengan cara menggunakan alih kode yang sesuai dengan topik percakapan atau menghargai peralihan kode yang dilakukan oleh anggota lain dengan cara berpikir positif tentang topik percakapan antara sesama daerah, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam percakapan.

Seperti pada hasil penelitian di atas terjadi peralihan kode yang sangat jelas, awal dari percakapan semua anggota menggunakan bahasa indonsia pada saat yang sama muncul anggota yang lainnya menawarkan makanan dengan seponan ada beberapa anggota merespon menggunakan bahasa daerah *mande mi seng* (makan lagi), *Tena doeku* (tidak ada uangku). Dari hasil penelitian diatas sangat jelas dalam setiap alih kode

dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah akan terjadi sosialisasi dalam percakapannya. Karena apabila kita menggunakan bahasa daerah berulang kali sangat memungkinkan orang disekitar kita mampu menggunakan bahasa daerah yang sering kita gunakan dan tidak mustahil kita mampu mengidentifikasi atau mampu menilai asal daerah seseorang lewat bahasa yang digunakan walaupun kita belum mengenalnya, ini terjadi akibat kita pengalaman atau kebiasaan kita berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah yang lain apa lagi kita bersama dalam komunikasi kurang lebih 3 tahun.

2. Alih kode situasional yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain.

Sesuai dengan penjelasan diatas dan penyajian hasil penelitian terdapat sinkronisasi yang sangat jelas. UKM Hizbul Wathan yang memiliki anggota yang beragam, sangat memungkinkan terjadinya alih kode metaforosis. Penyajian hasil penelitian diatas menunjukkan anggota UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar dalam kesehariannya sering menggunakan alih kode metaforosis. Karena lingkungan akademisi dan organisasi yang sangat memaksa kita harus mampu menempatkan bahasa yang baik dan benar.

3. Campu kode

Mutmainnah (2008:46) Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan

disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Seorang penutur mengguakan bahasa yang lebih ia kuasai tapi dalam percakapanya ia menyelipkan atau menyisipkan bahasa lain untuk mendukung bahasa utama.

Jendra (2001:132) Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam. Seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur- unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Maka, penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Sementara itu, menyatakan campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa turunan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa penggunaan campur kode ke dalam terjadi dalam percakapan antar beberapa daerah yang dalam topik pembicaraannya menjelaskan pakian adat pernikahan dari daerah masing masing. Percakapan tersebut mereka menggunakan bahasa Indonesia tapi sesekali menyisipkan bahasa daerah untuk lebih lengkap penjelasan pakian adat dari daerah masing-masing. Misalnya dari Bulukumba *Maddutta*’, *madduta*’ *'Accado-cado'*, *Mabbarasanji*, *sampai pernikahan.*” Dari Flores *‘uang susu*’, *‘weling* atau *belis*’. Makassar Makassar *Ma’manu’-manu*’, *Massuro*, *Patenre ada*’.

Hasil penelitian diatas sangat jelas sosialisasi budaya yang dilakukan dalam percakapan antar anggota tersebut karena dalam pembahasan tersebut mereka saling menjelaskan struktur upacara pernikahan dari daerah masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Alih kode dan campur kode merupakan variasi bahasa yang dapat terjadi di mana saja seperti terminal, pasar, rumah sakit, pinggir jalan, atau tempat umum lainnya termasuk di lingkungan bahkan di organisasi apapun. dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa terlepas dari interaksi dengan manusia lain. Dalam interaksi itulah manusia melakukan sosialisasi salah satunya dengan bahasa. Oleh karena Indonesia adalah negara yang kaya budaya baik suku, bahasa, maupun agama. Sehingga tercipta budaya yang multikultural. Kemultikulturalan ini jika tidak dipelihara dengan baik sangat rentan menimbulkan konflik seperti yang sering terjadi, seperti peperangan antar suku, pelecehan agama, atau SARA. Hal tersebut sangat merugikan karena dapat memecah-belah persatuan bangsa. Akan tetapi, dengan adanya bahasa kemultikulturalan tersebut dapat menjadi senjata pamungkas mengatasi perpecahan. Bahasa di Indonesia sangat beragam dan bervariasi sesuai dengan daerah masing-masing, tetapi sebagai negara kesatuan maka ditetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pemersatu bangsa. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam mensosialisai budaya.

B. Saran

Hasil penelitian ini menggambarkan dan memberi penjelasan tentang penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Mensosialisasi Budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar. Meskipun demikian, hasil penelitian ini bukanlah sebuah generalisasi penggunaan alih kode dan campur kode di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar. Hal tersebut dikarenakan masing-masing daerah memiliki adat yang berbeda-beda walaupun masih satu wilayah. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat dilakukan di wilayah yang lebih luas untuk mendeskripsikan lebih jauh penggunaan alih kode dan campur kode dalam sosialisasi budaya. Selanjutnya, dalam upaya memperdalam dan memperluas pemahaman tentang alih kode, campur kode, dan sosialisasi budaya perlu dilakukan kajian yang lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti. 2012. Alih kode dan campur kode. <http://meylanarzhanty.blogspot.co.id/2012/09/alih-kode-dan-campur-kode-pada.html>(unduh 16 Desember 2016).
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press. <http://books.google.co.id/books/about/Sociolinguistics>. (Diunduh 19 Januari 2017).
- Mutmainnah, Yulia (2008) *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/17680>. (Diunduh 19 Januari 2017).
- Rokhman, Fathur. 2003. *Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rokhman, Fatur. 2009. *Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual: Paradigma Sociolinguistik* <http://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/06/04/fenomena-pemilihan-bahasa-dalam-masyarakat-multilingual-paradigma-sociolinguistik> (Diunduh 6 Februari 2017).
- Rulyandankawan-kawan.2014 judul Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. (Diunduh 6 Januari 2017).
- Salzmann, Zdenek. 1993. *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press. <http://www.abebooks.co.uk/book-search/title/language-culture-and-society-an-introduction-to-linguistic-anthropology/author> (Diunduh 19 januari 2017).
- Sari.2016 judul Alih Kode Dan Campur Kode Pada Talkshow Bukan Empat Mata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA (Kajian Sociolinguistik). <http://digilib.unila.ac.id/21910/3/SKRIPSI%20TA NPA%20BAB>. (Diunduh 6 Februari 2017).
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2010. *Pengembangan Model Proyek Apresiasi Sastra Berwawasan Multikultural dalam Seminar Internasional: Indonesian Language Development in Multicultural Context*. Semarang: UNNES.

- Soemarsono. 2002. *Sosiolinguistik*.<http://www.beritakuliah.com/Ragam-Metode-Penelitian-Bahasa.html/Ragam-Metode-Penelitian-Bahasa.html>.(Diunduh 19 Januari 2017).
- SuwitodalamChaer (2004). Peristiwacampur kode di ranah sosial.
<http://suwitochaer.blogspot.co.id/2014/12/peristiwa-campur-kode-di-ranah-sosial.html>. (Diunduh 19 Januari 2017).
- Meilan Arsanti. 2012. Alih kode dan campur kode pada mahasiswa perantau dalam sosialisasi bahasa sehari-hari dengan konteks multikultural di wisma laswi semarang<http://meylanarzhanty.blogspot.co.id/2012/09/alih-kode-dan-campur-kode-pada.html>. (Diunduh 6 februari 2017)
- Sundrijo, Dwi Ardhanariswari. 2007. *Accomodative Multiculturalism: Alternatif Pendekatan terhadap Keragaman Budaya di Asia Tenggara*: Global Jurnal Politik Internasional. 166-186.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*.
- Oktora, Indra. 2012. *Alihkodedan Campur Kode di Pasar Cepit, Botton, Kelurahan Magelang, Kota Magelang*<http://indraoktora700.blogspot.com/2012/06/alih-kode-dan-campur-kode-di-pasar.html>(Diunduh 19 Januari 2017).
- Thelander. 1992. Pengertian alih kode dan campur kode.<http://dedd157.blogspot.co.id/2013/07/alih-kode-dan-campur-kode.html>. (Diunduh 6 februari 2017)

D O K U M E N T A S I

**L
A
M
P
I
R
A
N**







Nomor : 1855/Izn-05/C.4-VIII/VIII/38/2017
Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
Hal : Izin Penelitian

17 Dzulqaidah 1438 H.
09 Agustus 2017 M

Kepada Yth,

Saudara : MAHFUDDIN SYUKUR

Nomor Pokok : 105 33 7277 13

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Di –

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, nomor : 1239/FKIP/A.1-II/VIII/1438/2017 tanggal 08 Agustus 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas diberi izin untuk melakukan Observasi Lapangan / Penelitian / Pengambilan data dan diharuskan menyerahkan satu rangkap hasil penelitiannya yang berjudul: ***"Alih Kode dan Campur Kode dalam Mensosialisasikan Budaya di UKM Hisbul Watyhan Unismuh Makassar"*** Yang akan dilaksanakan dari tanggal 12 Agustus s.d. 12 Oktober 2017.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sesuai ketentuan yang berlaku.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sehubungan dengan hal tersebut, yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian/ Pengabdian Masyarakat sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Ketua LP3M,

Dr.Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

Tembusan yth;

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Dekan Fakultas dalam Lingkungan Unismuh Makassar
3. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Mahfudin Syukur lahir pada hari Senin tanggal 16 Desember 1994 tepatnya di Kawuta Kec. Solor Timur. Flores Timur, Anak Pertama dari enam bersaudara yang merupakan buah kasih dari pasangan **Syukur Muktar** dan **Marlia Lukman**.

Penulis memasuki jenjang pendidikan di Mis Kawuta pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 1 Solor Timur Kec. Solor Timur. Flores Timur, dan tamat pada tahun 2010 . Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan SMA di SMA Muhammadiyah Lamahala dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar Alauddin Makassar pada jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis menamatkan pendidikan strata 1 (S1) ini tahun 2017 dengan gelar S.Pd.